

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK
TERHADAP HASIL BELAJAR KONSEP PENJUMLAHANUsrawati¹, Andi Ardhila Wahyudi²Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: usra-wati16@gmail.com¹, andiardhilaw@unismuh.ac.id²**Abstark**

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam pembelajaran konsep penjumlahan siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* konsep penjumlahan pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, ditinjau dari 3 indikator yaitu: 1) Hasil belajar matematika, 2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika, 3) respon siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Desain penelitian ini adalah penelitian *pra-experiment designs* dengan jenis *one group pretest-posttest design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Adapun cara pengambilan sampel yaitu sampel jenuh (*sampling* jenuh). Populasinya adalah siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas I sebanyak 27 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes, observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) skor rata-rata hasil belajar matematika sebelum penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* konsep penjumlahan adalah 64,81 dengan standar deviasi 16,184. (2) skor rata-rata hasil belajar matematika setelah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* konsep penjumlahan adalah 80,74 dengan standar deviasi 12,1990. (3) terjadi hasil peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* konsep penjumlahan dimana nilai rata-rata gain ternormalisasi yaitu 0,51 dalam klasifikasi sedang. Rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 85,18% dan dari angket respon siswa memperoleh tanggapan positif sebesar 87,40%. Dari uraian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* efektif pada pembelajaran konsep penjumlahan siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran Talking Stick, Hasil Belajar, dan Konsep Penjumlahan

Abstrack

The main problem in this study is whether the use of the Talking Stick learning model is effective in learning the summing concept of grade I SDN No.9 Bone-Bone, Pattallassang District, Takalar Regency. This study aims to determine the effectiveness of learning mathematics through the use of the Talking Stick learning model with the addition concept in grade I SDN No.9 Bone-Bone, Pattallassang District, Takalar Regency, in terms of 3 indicators, namely: 1) Mathematics learning outcomes, 2) student activity in the process. learning mathematics, 3) student responses in mathematics learning using the Talking Stick learning model. The design of this research is pre-experimental designs with the type of one group pretest-posttest design, which is an experiment which in its implementation involves one class

as an experimental class. The sampling method is saturated sample (saturated sampling). The population was the first grade students of SDN No.9 Bone-Bone, Pattalassang District, Takalar Regency. The research sample was 27 students in grade I. Data collection techniques in this study were carried out using tests, observations and questionnaires. The results showed that (1) the average score of mathematics learning outcomes before using the Talking Stick learning model, the addition concept was 64.81 with a standard deviation of 16.184. (2) the average score of mathematics learning outcomes after using the Talking Stick learning model with the addition concept is 80.74 with a standard deviation of 12.1990. (3) there was an increase in student learning outcomes after the use of the Talking Stick learning model with the addition concept where the average normalized gain value was 0.51 in moderate classification. The average percentage of student activity was 85.18% and from the student response questionnaire received a positive response of 87.40%. From the description of the results of this study it can be concluded that the use of the Talking Stick learning model is effective in learning the addition concept of grade I students of SDN No.9 Bone-Bone, Pattalassang District, Takalar Regency.

Keywords: Effectiveness, Talking Stick Learning Model, Learning Outcomes, and Addition Concepts

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang mendasar bagi siswa untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Pendidikan diarahkan agar terbinanya manusia Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam standar proses yang berbunyi “Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran

pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, yang berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar siswa adalah mata pelajaran Matematika. Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang pada suatu bilangan. Matematika berasal dari bahasa Yunani matematikos yang

artinya ilmu pasti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi matematika adalah ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yang mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk mengganti kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai KTSP yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku yang harus dimiliki siswa, akan tetapi fakta yang terjadi masih jauh dari yang semestinya. Rendahnya pemahaman, keterampilan, serta sikap dan perilaku siswa di sekolah.

Namun dalam beberapa kesempatan masih ada siswa yang pasif dalam pembelajaran, yaitu sebatas menerima materi yang diajarkan oleh guru tanpa memberi respon, baik itu pendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Disinilah guru harus berperan aktif dalam masalah yang

dihadapi siswa, seperti membentuk pelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan terdapat masalah, siswa pasif dan tidak mandiri selama proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari jumlah siswa 32 orang, yang masih berada dibawah KKM sebanyak 59, 37% (19 orang siswa) dan yang sudah melewati KKM sebanyak 40,62% (13 orang siswa). Hal ini di akibatkan karena terdapat beberapa masalah yang diduga sebagai penyebab belum optimalnya pencapaian hasil belajar siswa, yaitu proses pembelajaran di kelas tersebut berlangsung hanya sebatas guru menerangkan dan siswa mendengarkan kemudian mencatat yang diberikan sehingga keterlibatannya sangat rendah, media yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebatas papan tulis, tidak terdapat kegiatan belajar yang menarik seperti memberikan permainan, hanya sebagian kecil siswa yang

bertanya atau mengutarakan pendapatnya jika ada hal-hal yang kurang dimengerti. Ketika guru bertanya tidak ada satu pun siswa yang menjawab. Dan pada kenyataannya banyak siswa yang terlihat malas, tidak percaya diri mengerjakan soal-soal latihan dan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Model pembelajaran *Talking Stick* menurut Miftahul Huda (2018: 225) memiliki manfaat mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Serta model ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Dalam sebuah Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kendari pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Sitti Mardiana melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terjadi peningkatan hasil belajar. *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi. Suprijono (2013: 110) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu

- a) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat,
- b) Memacu siswa lebih giat dalam belajar
- c) Siswa berani mengemukakan pendapat, dan
- d) Model pembelajaran ini membuat siswa ceria, senang, dan melatih mental siswa untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

Talking stick sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat yang dapat dipergunakan guru sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan siswa. Menurut Miftahul Huda (2018: 224) *Talking stick* (tongkat berbicara) yang dahulunya di gunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas, model ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Miftahul Huda (2018:224) menyatakan bahwa *Talking Stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi.

Tipe *Talking Stick* ini merupakan tipe pembelajaran dimana

semua siswa dalam kelompok ikut memegang tongkat secara estafet. Kurniasih dan Berlin (2015: 82) menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Suprijono (2017: 128) menyatakan bahwa *Talking Stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Penerapan pembelajaran tipe *Talking Stick*, guru menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan siswa sebagai alat estafet pada saat mereka diiringi musik atau bernyanyi bersamaan secara estafet memutar tongkat itu sampai semua siswa ikut memegang tongkat tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut: a) Guru menyiapkan sebuah tongkat, b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi, Setelah selesai membaca materi/buku dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya, c) Guru mengambil tongkat

dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, e) Guru memberikan kesimpulan, f) Evaluasi, dan g) Penutup

Kurniasih dan Berlin (2015:83-84) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* yaitu : a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu, b) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang, c) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, d) Setelah itu, guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, e) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam buku, f) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya, g) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya,

demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan di iringi musik, h) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, dan i) Setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiono 2015:107). Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kasual (sebab akibat). Desain penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental designs* jenis *One-Group Pretes-Posttest Design*. Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan

keadaan sebelum diberi perlakuan (treatment).

Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2017:124) sampel jenuh (*sampling jenuh*) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampelnya terdiri dari semua populasi kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yang berjumlah 27 siswa, siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 16 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika yang sudah dikumpulkan, untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Selain tes hasil belajar, digunakan pula instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa, dan angket respon siswa sebagai instrumen tambahan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen-instrumen yang ada kemudian di analisis secara kuantitatif dengan

menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial

Data hasil belajar yang telah terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif yang di gunakan adalah tabel

distributif frekuensi, variasi rata-rata dan standar devisi. Statistik ini di gunakan untuk mengungkapkan keadaan sampel atau mendeskripsikan hasil belajar siswa. Teknik kategorisasi hasil belajar dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Teknik Kategorisasi Hasil Belajar

Skor	Kategori
$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah
$55 \leq X < 70$	Rendah
$70 \leq X < 80$	Sedang
$80 \leq X < 90$	Tinggi
$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber : SDN No.9 Bone-Bone

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila $> 75\%$ siswa dikelas tersebut

telah mencapai skor minimal 70. Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Nilai	Kriteria
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas

Untuk mengetahui peningkatan (Gain) hasil belajar matematika pada kelas eksperimen dengan menggunakan Gain. Gain diperoleh dengan cara

membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest*. Untuk klasifikasi gain ternormalisasi terlihat pada table 3.

Tabel 3. Interpretasi Nilai Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$ $g = 0,00$	Terjadi penurunan Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Data hasil pengamatan aktivitas siswa yang di ambil dari lembar observasi, dianalisis dengan menentukan presentase keberhasilan aktivitas siswa yang di pedomani oleh guru saat proses pembelajaran. Data tentang respon siswa di peroleh dari angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dianalisis dengan mencari presentase jawaban siswa untuk tiap-tiap pertanyaan dalam angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, dilakukan prosedur penelitian dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan tentang distribusi skor hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sekaligus masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Seperti analisis ketuntasan hasil belajar siswa, analisis aktivitas siswa, dan analisis respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Berikut ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan di SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar matematika siswa kelas I yang dipilih sebagai sampel penelitian. Berikut disajikan skor hasil belajar matematika siswa kelas I, sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* (pretest).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil Belajar Matematika Sebelum dan setelah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Skor	Kategori	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah	7	25.9%	1	3.7%
$55 \leq X < 70$	Rendah	8	29.6%	3	11.1%
$70 \leq X < 80$	Sedang	6	22.2%	6	22.2%
$80 \leq X < 90$	Tinggi	4	14.8%	10	37.0%
$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	2	7.4%	7	25.9%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, siswa yang memperoleh skor sebelum pada kategori sangat rendah 7 siswa (25.9%), kategori rendah 8 siswa (29.6%), kategori sedang 6 siswa (22.2%), kategori tinggi 4 siswa (14.8%), dan kategori sangat tinggi 2 siswa (7.4%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan bahwa 27 siswa dikonversi kedalam lima kategori diatas, maka rata-rata hasil belajar matematika sebelum diajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* tergolong rendah. Sedangkan sesudah memperoleh skor sangat rendah 1 siswa (3.7%), kategori rendah 3 siswa (11.1%), kategori sedang 6 siswa (22.2%), kategori tinggi

10 siswa (37.0%), dan kategori sangat tinggi 7 siswa (25.9%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* bahwa 27 siswa dikonversi kedalam lima kategori diatas, maka rata-rata hasil belajar siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan pattallassang Kabupaten Takalar setelah diajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* tergolong pada kategori tinggi.

Selanjutnya skor hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *Talking stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Sebelum dan setelah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Skor	Kategori	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	15	55,60	4	15
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	12	44,40	23	85

Dari tabel 5, bahwa jumlah siswa sebelum tes yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan adalah 15 siswa (55,60%) dan memenuhi kriteria ketuntasan minimum adalah 12 siswa (44,40%). Sedangkan setelah tes jumlah siswa yang tidak memenuhi

kriteria ketuntasan minimum adalah 4 siswa (15%) dan yang memenuhi ketuntasan minimum adalah 23 siswa (85%). Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan

Pattallassang Kabupaten Takalar telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yaitu 85% dari 100% siswa.

Hasil pengamatan atau observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Talking stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar selama tiga kali pertemuan diperoleh kehadiran siswa pada saat proses pembelajaran 100%. Ketepatan waktu siswa mengumpulkan tugas 85,18%. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru 86,41%. Siswa yang aktif mencatat materi pelajaran 90,12%. Siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru 100%. Siswa yang menjawab pertanyaan guru 77,77%. Siswa yang berani mengerjakan soal dipapan tulis 65,43%. Siswa yang tidak melakukan aktivitas lain diluar kegiatan pembelajaran 86,41%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selam tiga kali pertemuan pembelajaran diperoleh rata-rata aktivitas siswa yaitu 85,18%. Ini berarti bahwa siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar berada pada kategori sangat aktif.

Berdasarkan respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk semua pertemuan bernilai positif. Jika dirata-ratakan skor jawaban aspek positif siswa mencapai 87,40% dan presentasi siswa yang memberikan respon negatif 12,59%, berdasarkan kriteria respon siswa dikatakan positif apabila diperoleh persentase $\geq 70\%$, dengan demikian model pembelajaran *Talking Stick* mendapat respon yang sangat positif dari siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Uji hipotesis dianalisis menggunakan *Uji-t* untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika efektif melalui penerapan model pembelajaran *Talking stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{hitung} = 4.296$ dan $t_{tabel} = 1.706$ menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih besar dari 70, bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata hasil belajar posttest siswa 80.74 yang berarti terjadi

peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar lebih tinggi dari KKM yaitu 70.

Hasil analisis nilai ketuntasan klasikal sebanyak 85,18% dan proporsi ketuntasan klasikal dengan nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 1,72$ dan $Z_{tabel} = 1,645$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal, setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih besar dari 75%.

Data pretest dan posttest siswa selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus *normalized gain* pada SPSS versi 16. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar

peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Pengujian peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan uji *one sampel t test*. Untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan $df = 26$ dari tabel sebaran student t diperoleh $t_{tabel} = 1,706$. Nilai perolehan $t_{hitung} = 4,636$ lebih dari $t_{tabel} = 1,706$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar *normalized gain* atau rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Siswa Kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Nilai Gain Ternormalisasi	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	0	-	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	1	3.7%	tetap
$0,00 < g < 0,30$	3	11.1%	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	19	70.4%	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	4	14.8%	Tinggi

Berdasarkan tabel 6, bahwa peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* berada dalam kategori sedang dengan rata-rata gain ternormalisasi 0,51.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* telah memenuhi keefektifan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika efektif melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang ditinjau dari ketuntasan hasil belajar, aktivitas siswa selama pembelajaran dan respon siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Talking stick*.

1. Hasil belajar siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar setelah pembelajaran melalui model pembelajaran *Talking Stick* termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 80,74 dan standar deviasi 12,990. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat 23 siswa (85%) yang tuntas dan 4 siswa (15%) yang tidak tuntas dimana siswa yang memperoleh skor sangat rendah 1 siswa (3.7%), kategori rendah 3 siswa (11.1%), kategori sedang 6 siswa (22.2%), kategori tinggi 10 siswa (37.0%), dan kategori sangat tinggi 7 siswa (25.9%). Dari hasil tersebut ketuntasan hasil belajar

secara klasikal telah terpenuhi (>75%) dengan presentase hasil belajar klasikal 85%. Untuk nilai gain ternormalisasi sebesar 0,51 berada pada kategori sedang.

2. Aktivitas siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dari aspek yang diamati secara keseluruhan dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata persentase aktivitas positif siswa sebanyak 85,18% aktif dalam pembelajaran matematika dengan indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 60% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Respon siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu dirata-ratakan skor jawaban aspek positif siswa mencapai 87,40% dan presentasi siswa yang memberikan respon negatif 12,59%, berdasarkan hasil tersebut model pembelajaran *Talking Stick* mendapat respon positif dari

siswa dengan kriteria respon siswa dikatakan positif apabila diperoleh persentase >70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2018. *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Junaidi Ahmad Muhli. 2011. *Efektivitas Pembelajaran*. (Online), (<https://ahmadmuhli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembelajaran/>).
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani.2015. *Ragam Model Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Oktarini, E dan Lutfiati,D. 2013. *Penggunaan Model Pembelajaran Langsung pada Standar Kompetensi Melakkan Depilasi di Kelas XI SMKN 6 Surabaya.E-Journal edisi yudisium Februari 2013, 1-9*.
- Sadjana, Nana. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, Andi Alim. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Matematika Realistik Siswa Kelas VII SMP Nasional Makassar. <http://103.55.216.56/index.php/Mapan/article/viewFile/1125/1108>
- Taniredja,Tukiran dkk. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- Uno Hamzah dan Nurdin Mohamad.2017.*Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.